

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

1. Annisa Rizky Amalia, 2017, **“Tradisi Perkawinan Merariq Suku Sasak Di Lombok: Studi Kasus Integrasi Agama Dengan Budaya Masyarakat Tradisional.”** Jenis penelitiannya yaitu deskriptif dengan pendekatan penelitian yaitu kualitatif.

Adapun perbedaan riset yang dilakukan:

- a. Penelitian sebelumnya mengambil subjek penelitian dari masyarakat Desa Sade, sedangkan penelitian saat ini yaitu subjeknya masyarakat suku sasak asli bertempat tinggal di Kelurahan Pagutan, Kota Mataram.
 - b. Objek penelitian terdahulu yaitu perspektif islam dengan metode kualitatif, pendekatan antropologi agama. Sedangkan objek penelitian saat ini yaitu penelitian komunikasi tradisi nyongkolan di era modern dengan metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan etnografi komunikasi.
 - c. Pada penelitian terdahulu membahas mengenai terjadinya integrasi agama dengan budaya ialah antara *wetu telu* dengan merariq tersebut. *Wetu telu* ini perpaduan antara islam dan hindu. Sedangkan penelitian saat ini membahas mengenai komunikasi budaya pada tradisi nyongkolan di pandang pada era modern saat ini.
2. Ulul Azmi Irawan (2022) dengan judul **“Tradisi Nyongkolan Dan Dampaknya Terhadap Konflik Sosial (Studi Kasus DI Desa Selebung, Kecamatan Keruak, Kabupaten Lombok Timur)”** Jenis penelitiannya yaitu deskriptif dengan pendekatan kualitatif.
 - a. Persamaan penelitian sama-sama meneliti tradisi nyongkolan, namun subjek pada penelitian terdahulu yaitu masyarakat di Desa Selebung, Kecamatan Keruak, Lombok Timur. Sedangkan penelitian saat ini

mengambil subjek yaitu masyarakat asli suku sasak yang berada di Kelurahan Pagutan, Kota Mataram.

- b. Pada penelitian terdahulu mengambil objek penelitian yaitu dampak serta konflik sosial yang terjadi pada prosesi nyongkolan. Sedangkan penelitian saat ini menggunakan objek penelitian proses komunikasi budaya pada tradisi nyongkolan di era modern.
 - c. Teori yang digunakan penelitian terdahulu yaitu tindakan sosial, sedangkan teori penelitian saat ini menggunakan komunikasi linier Harold D. Lasswell.
 - d. Pada penelitian terdahulu menemukan bahwa dampak dan konflik sosial tradisi nyongkolan, tidak timbul dari kesalahan pemain *gendang beleq* yang berada para prosesi tradisi nyongkolan, melainkan timbul dari kebiasaan yang telah ada sejak dahulu, yang telah diwariskan secara turun-temurun oleh nenek moyang. Sedangkan penelitian saat ini menemukan bahwa nyongkolan mengalami modifikasi terhadap musik yaitu *kecimol* yang sering digunakan bukan merupakan musik tradisional suku sasak, sehingga di Kelurahan Pagutan penggunaan *kecimol* dilarang keras.
3. Rima Lamhatul Barqi, Muhammad Mabur Haslan, Dahlan (2021), judul penelitian yaitu **“Perubahan Nilai Budaya dalam Tradisi Merariq Antar Masyarakat Bangsawan dan Masyarakat *Jajarkarang* Pada Masyarakat Suku Sasak (Studi Di Desa Sakra, Kecamatan Sakra, Kabupaten Lombok Timur).”**
- a. Penelitian terdahulu menggunakan subjek penelitian orang bangsawan dan *jajarkarang* di Desa Sakra, Kecamatan Sakra, Kabupaten Lombok Timur. Sedangkan pada saat ini, penelitian juga menggunakan subjek dari semua kalangan di Kelurahan Pagutan, Kota Mataram.
 - b. Penelitian terdahulu mengambil objek penelitian perubahan nilai budaya dalam tradisi *merariq* pada masyarakat bangsawan dan masyarakat *jajarkarang*. Sedangkan penelitian saat ini proses komunikasi budaya pada tradisi nyongkolan di era modern.

- c. Hasil penelitian didapatkan pada penelitian terdahulu yaitu perkawinan yang tidak sekufu akan menimbulkan keturunan anak mengikuti marga dari seorang ibu. Sedangkan hasil penelitian yang saat ini yaitu bagaimana pelestarian budaya nyongkolan dapat tetap dikenal oleh masyarakat yang lebih luas melalui media-media yang digunakan oleh generasi penerus.

2.2 Pengertian-Pengertian Konsep Diteliti

2.2.1 Pengertian Komunikasi

Komunikasi menurut Richard L Wiseman merupakan proses yang melibatkan pertukaran pesan dan menciptakan makna, dimana definisi ini memberikan makna yaitu komunikasi akan efektif apabila komunikan mendeskripsikan pesan yang sama dengan apa disampaikan oleh komunikator. Adapun unsur-unsur komunikasi menurut Lasswell (Abdullah dkk., 2024) :

- a. Komunikator : Komunikator adalah pengirim pesan.
- b. Pesan : Pesan dapat berupa informasi, larangan, perintah, himbauan. Tanpa adanya pesan, maka tidak ada proses komunikasi antara komunikator dengan komunikan.
- c. Media : Alat yang digunakan dalam menyampaikan pesan seperti media berupa pesan singkat, ataupun berupa kertas.
- d. Komunikan : Sebagai penerima pesan dengan baik.
- e. Efek : Hubungan timbal balik yang diberikan oleh penerima pesan.

Secara keseluruhan komunikasi yaitu proses penyampaian pesan secara kompleks dan dinamis dengan pertukaran informasi antarindividu. Konteks dalam komunikasi sangat beragam yaitu mulai dari ruang kelas, ruang kantor dan sebagainya selain itu juga mencakup faktor-faktor seperti waktu, tempat dan hubungan pengirim serta penerima pesan, dapat mempengaruhi cara pesan tersebut dapat disampaikan dan diterima. Efektivitas komunikasi dapat bergantung pada kemampuan pengirim dan pemahaman penerima untuk menafsirkan dengan benar makna pesan yang disampaikan, sesuai dengan di mana komunikasi tersebut terjadi. Dengan hal ini dapat meningkatkan kemampuan pengirim dalam menyampaikan pesan serta

pemahaman bagi penerima pesan, selain itu juga dapat membangun hubungan yang baik antarindividu.

2.2.2 Jenis Komunikasi

Dalam komunikasi terdapat dua jenis komunikasi yaitu verbal dan nonverbal, menurut Kadri (2022 : 186) :

1. Komunikasi verbal yaitu komunikasi yang dilakukan melalui lisan dan juga tertulis. Fungsi dari komunikasi verbal untuk menamai atau menjuluki orang atau objek. Menurut Larry L. Barker dalam buku Kadri (2022) terdapat tiga fungsi komunikasi verbal. Pertama penamaan yaitu untuk mengenali objek dengan menyebut namanya. Kedua yaitu interaksi, bahasa yang digunakan untuk menegaskan berbagai gagasan sehingga menaruh reaksi dari komunikan. Ketiga yaitu transmisi informasi, pesan yang akan disampaikan kepada subjek dengan menggunakan bahasa verbal. Pada komunikasi verbal, digunakan dalam hubungan antar manusia, yang dilakukan lewat perkataan yang dapat ia lakukan dengan menyatakan seluruh perasaan, dapat menyampaikan fakta, saling berdebat dan bertengkar. Dimana pada komunikasi verbal terdapat makna denotatif yaitu karena bahasa dapat mampu mengartikan pikiran seseorang kepada orang lain.
2. Komunikasi nonverbal yaitu menyampaikan pesan tanpa adanya simbol-simbol suara (Kusumawati, 2016). Komunikasi nonverbal dapat berupa isyarat tangan, gerakan kepala, ekspresi wajah atau mata, sentuhan. Pada komunikasi nonverbal dapat diartikan sebagai tindakan-tindakan manusia yang secara sengaja dalam mengirimkan pesan untuk mendapatkan umpan balik dari penerima pesan tersebut, dalam berkomunikasi hampir secara otomatis komunikasi nonverbal selalu terpakai, dikarenakan komunikasi nonverbal bersifat tetap ada dan selalu ada dalam artian bersifat jujur dalam mengungkapkan.

2.2.3 Pengertian Budaya

Budaya merupakan suatu simbol yang dimana setiap individu mengartikan kehidupan, mereka mengungkapkan perasaan serta berpendapat mengenai penilaiannya. Kebudayaan atau budaya berasal dari bahasa sanskerta yaitu *buddhayah* yang diambil dari kata *buddhi* (budi atau akal) hal ini berkaitan dengan budi serta akal manusia.

Budaya adalah suatu identitas masyarakat yang menggambarkan tingkah laku dari suatu masyarakat tersebut. Budaya dipindahkan dari suatu generasi ke generasi berikutnya dengan memiliki tujuan, kepercayaan serta nilai yang sama (Ramdani dkk., 2025).

Menurut Koentjaraningrat guru besar antropologi berpendapat mengenai unsur kebudayaan memiliki tiga wujud, yang pertama yaitu ide, nilai dan juga norma-norma peraturan. Kedua sebagai aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam sebuah komunitas masyarakat. Ketiga yaitu benda-benda dari karya manusia.

Sedangkan menurut Wissler kebudayaan merupakan seluruh rasa, gagasan dan tindakan serta hasil karya manusia dalam kehidupan bermasyarakat yang dijadikan miliknya dengan cara belajar, semua tingkah laku manusia ini disebut dengan kebudayaan. Hal ini dimaksudkan dalam kebudayaan yaitu peradaban yang telah maju, sudah luas, dan sudah indah.

2.2.4 Komunikasi Antarbudaya

Terdapat dua konsep utama yang mewarnai komunikasi antarbudaya yaitu konsep kebudayaan dan konsep komunikasi, hubungan antara keduanya sangat kompleks. Budaya mempengaruhi komunikasi dan komunikasi turut menentukan, menciptakan dan memelihara realitas dari budaya itu sendiri dari sebuah kelompok budaya tertentu. Komunikasi dan budaya saling mempengaruhi satu sama lain, yang mana budaya bukan hanya menentukan siapa yang berbicara, tentang apa, dan bagaimana komunikasi tersebut berlangsung, tetapi budaya juga menentukan bagaimana orang menyajikan pesan, makna pesan, dan kondisi dalam mengirimkan, menafsirkan serta memperhatikan pesan (Restiviani, 2023).

Komunikasi yaitu suatu proses dimana seseorang atau beberapa orang, kelompok, organisasi dan masyarakat menciptakan dan menggunakan informasi agar terhubung dengan lingkungan orang lain. Sedangkan budaya berupa cipta, karsa dan rasa dari keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dengan cara belajar.

Menurut Deddy Mulyana (2010) komunikasi antarbudaya merupakan proses komunikasi yang melibatkan individu-individu dengan latar budaya yang berbeda, yang mana perbedaan budaya tersebut memengaruhi cara pesan disampaikan, dan dimaknai.

2.2.5 Budaya Sebagai Media Komunikasi

Komunikasi adalah proses pembentukan makna pesan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih, yang mana ini sebagai suatu proses interaksi dua arah. Selain itu komunikasi juga ditandai dengan apa makna pesan yang diterima oleh komunikan dan pesan yang disampaikan oleh komunikator (Kadri, 2022).

Budaya memiliki arti yang sangat luas, bukan hanya diartikan sebagai adat istiadat dalam suatu daerah saja. Namun budaya juga diartikan segala sesuatu yang dilakukan atau dikenalkan dari nenek moyang mereka, bisa disebut sebagai budaya dari suatu daerah tersebut. Seperti pakaian, makanan, kepercayaan, hukum, adat istiadat, peraturan, kesenian, moral dalam keseharian dan kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari dalam lingkungan sekitar. Indonesia memiliki budaya yang sangat banyak dan bermacam-macam, dari Sabang sampai Merauke (Purwasito, 2015).

Komunikasi budaya yaitu bentuk interaksi yang terjadi terhadap individu dengan latar belakang kebudayaan berbeda, mereka memiliki karakteristik dari sejak kecil dan sulit dilepaskan, yang mana nilai-nilai budaya yang dimiliki tidak mudah dihilangkan dikarenakan hal ini bagian dari kehidupan mereka yang diwariskan secara turun temurun (Satria & Fajarini, 2025).

2.2.6 Tradisi

Tradisi berasal dari kata *traditium* yaitu warisan masa lalu yang berbentuk karya yang telah diciptakan oleh manusia, baik itu yang sifatnya benda, kepercayaan, atau

cerita-cerita legenda dari sebuah wilayah tertentu dan juga mitos-mitos yang ada. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), tradisi diartikan sebagai cara hidup yang telah diturunkan dari nenek moyang yang menjadi kebiasaan untuk dijalankan bagi suatu masyarakat.

Tradisi yaitu kebiasaan lama yang telah dilakukan sejak dahulu secara terus menerus, yang menjadikan bagian dari kelompok masyarakat yang sama dalam kebudayaan, bahasa, waktu serta keyakinan. Tradisi merupakan sebuah identitas bagi suatu etnis atau bangsa yang merupakan identitas ini memang pernah dipakai dan dipamerkan pada zaman sebelumnya, dan masih bertahan hingga saat ini (Sudirana, 2019). Tradisi secara harfiah dianggap sebagai suatu yang diproses sejak lama dan disepakati oleh masyarakat sebagai sesuatu yang selalu dianggap benar serta selamanya akan tetap ada dan tidak mengalami perubahan, sehingga akan terus dijalankan oleh suatu masyarakat yang sesuai dengan lingkungan mereka.

2.2.7 Nyongkolan Era Modern

Tradisi nyongkolan merupakan salah satu ritual adat pernikahan masyarakat suku sasak yang telah ada sejak masa lampau. Prosesi ini menandai kedatangan mempelai pria ke rumah mempelai wanita dengan melibatkan seluruh keluarga serta masyarakat sekitar. Nyongkolan bukan hanya sebagai upacara sosial tetapi juga sebagai sarana pelestarian nilai-nilai budaya. Pada prosesi nyongkolan ini keluarga pihak laki-laki mendatangi rumah keluarga perempuan dengan diiringi musik tradisional suku sasak dengan tujuan agar menjalin tali silaturahmi antar kedua belah pihak keluarga (Dani & Rahmawati, 2024).

Elemen simbolik seperti pakaian adat, musik tradisional, dan ritual tertentu berfungsi sebagai media komunikasi budaya, yang membantu menyalurkan nilai, norma, dan identitas sosial dari generasi ke generasi. Tradisi ini dijalankan secara turun-temurun dan dianggap sebagai manifestasi budaya kolektif yang memperkuat ikatan sosial di komunitas sasak. Baju adat yang dikenakan wanita yaitu baju *lambung* dan kain songket berwarna hitam atau gelap dengan berbagai macam aksesorisnya. Sedangkan laki-laki menggunakan *pegon* dengan bawahan yaitu menggunakan kain songket, untuk bagian kepala laki-laki menggunakan pengikat kepala atau yang disebut dengan *sapuk* dan tidak lupa juga aksesoris laki-laki yaitu

keris yang dikenakan di belakang baju (Jamal Munawir, 2020). Dalam prosesi nyongkolan ini diiringi oleh musik tradisional suku sasak yaitu *gendang beleq*. Jarak pelaksanaan dari tradisi nyongkolan yaitu 1-1,5 km dari rumah pengantin perempuan. Dalam iring-iringan nyongkolan ini para pengiring mempelai pengantin membawa beberapa benda dan makanan tradisional yang akan diberikan kepada keluarga mempelai wanita (Jamaludin & Sugitanata, 2021).

Dalam era modern, nyongkolan mengalami adaptasi perkembangan sosial, dan teknologi. Prosesi yang dulunya panjang dan formal kini dapat disesuaikan dengan kesibukan masyarakat. Sementara media digital dan media sosial sebagai media yang digunakan dalam dokumentasi dan publikasi prosesi. Hal yang mempengaruhi juga terdapat pada budaya luar yang ditambahkan dalam prosesi tetapi kebersamaan serta simbol-simbol adat tetap dipertahankan. Dengan hal ini nyongkolan di era modern menunjukkan identitas budaya suku sasak tetap terjaga, sementara praktiknya menyesuaikan dengan kebutuhan gaya hidup masyarakat yang tetap relevan dengan generasi baru.

2.3 Basis Teori

Pada penelitian ini menggunakan basis teori yaitu model komunikasi linier Harold D. Lasswell, dimana pada teori ini menjelaskan mengenai komunikasi yang terdiri dari lima unsur utama yaitu *who says what in which channel to whom with what effect*. Formula Lasswell menggambarkan bagaimana proses penyampaian pesan dan dampaknya untuk khalayak (Kurniawan, 2018). Pada model ini meringkas komunikasi menjadi 5 unsur yaitu :

1. Siapa, komunikator sebagai orang yang menyampaikan suatu pesan.
2. Apa, berupa pesan yang akan disampaikan.
3. Media, saluran media yang akan digunakan dalam penyampaian pesan.
4. Siapa, yaitu komunikan sebagai penerima pesan.
5. Efek, perubahan apa yang terjadi pada saat komunikan menerima pesan yang telah tersampaikan.

2.4 Fokus Penelitian

Pada fokus penelitian ini didasarkan oleh konsep Sugiyono dalam bukunya berjudul Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D (Sugiyono, 2023) bahwa suatu tingkat perubahan informasi yang diperoleh di situasi sosial dan lapangan. Pada fokus penelitian diarahkan pada proses komunikasi budaya pada tradisi nyongkolan. Proses komunikasi budaya yang dimaksud disini yaitu, bagaimana peranan komunikasi budaya dalam melakukan proses tradisi nyongkolan. Hal ini dimaksudkan untuk memahami bagaimana komunikasi budaya ini dapat menjaga dan melestarikan tradisi nyongkolan ke para generasi penerus di era modern ini.

Fokus dari penelitian komunikasi budaya dalam tradisi nyongkolan ini akan membahas lebih dalam mengenai peran penting komunikasi budaya, dalam menjaga kelestarian budaya suku sasak, untuk menjalankan tradisi nyongkolan pada prosesi pernikahan masyarakat suku sasak. Dalam perkawinan suku sasak sebelum melakukan prosesi nyongkolan, terdapat beberapa prosesi yang harus dilakukan. Pertama *merariq, sejati, selabar, sorong serah, nunas wali* dan nikah, lalu melakukan nyongkolan. Berdasarkan beberapa prosesi di atas, akan terlihat bagaimana pentingnya tradisi nyongkolan ini untuk para masyarakat suku sasak dan perhatian bagi generasi penerus di era modern.

2.5 Asumsi Dasar

Asumsi atau anggapan dasar merupakan gambaran sangkaan pikiran, suatu pendapat, kesimpulan sementara atau suatu teori sementara yang belum dibuktikan. Anggapan dasar yaitu titik tolak pemikiran yang dimana kebenarannya dapat diterima (Suharsimi, 2006).

Pengertian dari asumsi tersebut, bahwa asumsi yang dipikirkan untuk melakukan penelitian. Asumsi dalam penelitian yaitu dengan adanya tradisi nyongkolan masyarakat suku sasak tetap dapat melestarikan dan mempertahankan tradisi nyongkolan dari generasi ke generasi terutama pada era modern ini, dan budayanya tidak termakan oleh waktu.